

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS
GOOGLE CLASSROOM UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN AKTIVITAS BELAJAR
FISIKA PADA PESERTA PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI SMAN 2 MATARAM TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Abdul Kadir Alaydrus
SMA Negeri 2 Mataram
abdulkadirntb@gmail.com

Abstract

This study aims to apply an inquiry learning model based on Google Classroom to improve critical thinking skills and physics learning activities during the Covid-19 pandemic at SMAN 2 Mataram in the 2020/2021 academic year. The design of this research is classroom action research which takes place in two cycles which are carried out online (in the network). The subjects of this study were 34 class X MIPA-1 students. Data collection was carried out using the test method to obtain data on students' thinking abilities on the measurement material given at the end of each cycle and observation to obtain learning activity data. The collected data were analyzed by descriptive qualitative. The research results obtained were (1) the increase in students' critical thinking skills as evidenced by the results of learning aspects of the original knowledge in the initial conditions an average of 72, increased to 83 in cycle I, and increased again to 85 in cycle II, while the learning outcomes in aspects the original skills in the initial conditions averaged 69, increased to 78 in cycle I, and increased again to 86 in cycle II. For the percentage of learning completeness (knowledge), students who completed the initial conditions were 22.86% (8 people), increased 62.86% (22 people) in cycle I, and increased again 91.43% (32 people) in cycle II. Learning completeness (skills), students who complete the initial conditions 22.86% (8 people), increased 62.86% (22 people) in cycle I, and increased again 91.43% (32 people) in cycle II; and (2) increased learning activity of students as evidenced by an increase in learning activity, namely 71.43% (active category) in cycle I, increased to 94.29% (very active category) in cycle II.

Keywords: *Inquiry Model, Critical Thinking, Learning Activity*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menerapkan model pembelajaran inkuiri berbasis google classroom untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan aktivitas belajar Fisika pada masa pandemi covid-19 di SMAN 2 Mataram tahun pelajaran 2020/2021. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam dua siklus yang dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA-1 yang berjumlah 34 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes untuk memperoleh data kemampuan berfikir peserta didik materi pengukuran yang diberikan pada setiap akhir siklus dan observasi untuk memperoleh data aktivitas belajar. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) meningkatnya kemampuan berfikir kritis peserta didik yang

dibuktikan dengan hasil belajar aspek pengetahuan semula pada kondisi awal rata-rata 72, meningkat menjadi 83 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 85 pada siklus II, sedangkan hasil belajar aspek keterampilan semula pada kondisi awal rata-rata 69, meningkat menjadi 78 pada siklus I, dan meningkat lagi 86 pada siklus II. Untuk persentase ketuntasan belajar (pengetahuan), peserta didik yang tuntas dari kondisi awal 22,86% (8 orang), meningkat 62,86% (22 orang) pada siklus I, dan meningkat lagi 91,43% (32 orang) pada siklus II. Ketuntasan belajar (keterampilan), peserta didik yang tuntas dari kondisi awal 22,86% (8 orang), meningkat 62,86% (22 orang) pada siklus I, dan meningkat lagi 91,43% (32 orang) pada siklus II; dan (2) meningkatnya aktivitas belajar peserta didik yang dibuktikan adanya peningkatan aktivitas belajar, yaitu 71.43% (kategori aktif) pada siklus I, meningkat menjadi 94.29% (kategori sangat aktif) pada siklus II.

Kata Kunci: Model Inkuiri, Berfikir Kritis, Aktivitas Belajar

PENDAHULUAN

Kemampuan peserta didik dalam menjawab soal yang mengacu pada kemampuan berfikir kritis masih rendah, masih banyak mereka yang tidak dapat mengkonstruksi apa yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu peserta didik lebih memaknai pembelajaran fisika sebagai sebuah materi yang sarat dengan rumus. Sementara peserta didik lebih diarahkan lebih memahami dan menemukan sendiri konsep atau pengetahuan yang ada.

Permasalahan faktual lain yang ikut menjadi pemicu rendahnya kemampuan berfikir kritis adalah strategi atau model pembelajaran yang diterapkan guru tampaknya kurang mendukung peserta didik untuk aktif belajar, kurang memfasilitasi mereka dalam proses pengembangan berfikir, seperti menggali masalah, memecahkan masalah dalam pembelajaran dan menemukan pengetahuan sendiri terkait materi pembelajaran. Peserta didik hanya mendengar, mencatat, berusaha mengingat tanpa memahami dan memaknai informasi yang diperoleh dalam pembelajaran.

Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah, yang tentu berdampak pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Sementara tuntutan kurikulum 2013 bahwa pengetahuan itu harus digali dan direkonstruksi sendiri oleh peserta didik. Karena itu proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas Nomor 41 tahun 2007). Dengan kata lain dalam pembelajaran peserta didik harus aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Guru harus merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik dapat mengkonstruksi

pengetahuan melalui aktivitas memecahkan masalah, menemukan informasi/data, berfikir secara kritis dan merumuskan kesimpulan.

Karena itu perlu ada kreativitas dan inovasi seorang guru sebagai penentu utama dalam keberhasilan pembelajaran. Terkait dengan peningkatan kemampuan berfikir kritis dan peningkatan aktivitas belajar peserta didik, salah satu model pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran Fisika adalah menerapkan model pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*). Menurut Sanjaya (2006:194) model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Peserta didik berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Hasil penelitian Rahmatsyah dan Simamora sebagaimana dikutip Nurdyansyah dan Eni (2016:141) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki tahapan pembelajaran yang membangkitkan keaktifan peserta didik sehingga selain aktivitas meningkat, hasil belajar juga meningkat. Majid (2014:175) menyatakan inkuiri diperoleh dari sikap tahap mengamati, menemukan dan merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi, penulis tegaskan bahwa dalam inkuiri apa yang dimiliki peserta didik baik pengetahuan maupun keterampilan diperoleh dari hasil menemukan sendiri, bukan dari hasil mengingat apa yang disampaikan guru.

Guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan mengikuti sintak berikut: a) mengamati berbagai fenomena alam yang akan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik; b) mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang dihadapi untuk melatih peserta didik mengeksplorasi fenomena melalui berbagai sumber; c) mengajukan dugaan (hipotesis) untuk melatih peserta didik dalam mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan; d) mengumpulkan data yang terakait dengan dugaan atau pertanyaan yang diajukan; dan e) merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah atau dianalisis (Kemdikbud, 2017:12).

Penerapan langkah-langkah pembelajaran ini dengan tepat, diprediksi kuat peserta didik terlibat secara aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi berhasil. Mulyasa (2002:32) menjelaskan bahwa pembelajaran

dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Jadi, pergerakan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya, dalam penelitian ini indikator-indikator kemampuan berfikir kritis yang ditetapkan terbatas pada merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan merumuskan kesimpulan.

Penerapan pembelajaran inkuiri dalam penelitian ini dilakukan secara daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan *e-learning* melalui google classroom. Pilihan dan pelaksanaan pembelajaran daring (*work from home*) merupakan implementasi salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan sebagai akibat mewabahnya pandemi *coronova virus disease* 2019 (covid-19) yang masih melanda hingga tulisan ini disajikan.

Berangkat dari uraian permasalahan di atas, upaya alternatif dalam memecahkan persoalan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri melalui sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis *Google Classroom* untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Aktivitas Belajar Fisika kelas X pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 2 Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021.”

METODE

Prosedur penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam daur siklus, yang terdiri atas empat kegiatan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek yang dikenai tindakan penelitian adalah peserta didik kelas X MIPA-1 sebanyak 34 orang dengan rincian peserta didik laki-laki 12 orang dan perempuan 22 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana siklus I dan siklus II masing-masing dilaksanakan dua kali pertemuan. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari data kemampuan berfikir kritis peserta didik, aktivitas belajar peserta didik, dan tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan observasi. Teknik tes yang merupakan aspek pengetahuan digunakan untuk mengambil data kemampuan berfikir kritis peserta didik. Tes berbentuk tes tulis (uraian) yang berada pada level *higher order thinking skills* (HOTS) yang diberikan di setiap akhir siklus. Sedangkan penilaian aspek keterampilan berbentuk penilaian proyek yang disertai dengan rubrik

penilaiannya. Peserta didik mengikuti penilaian proyek ini secara berkelompok, dan diberikan setelah berakhir tiap siklus dengan limit waktu pengerjaan yang telah ditentukan. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik dan tindakan guru selama pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi dan sebagai *observer* dalam penelitian ini adalah guru Fisika lain.

Data kemampuan berfikir peserta didik diketahui dari hasil tes setelah dianalisis secara deskriptif. Data hasil penilaian baik pengetahuan maupun keterampilan ditetapkan dengan kriteria bahwa (1) peserta didik ditetapkan tuntas belajar secara individu apabila telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM 79) baik aspek pengetahuan maupun keterampilan, dan (2) ketuntasan belajar klasikal ditetapkan apabila $\geq 85\%$ peserta didik mencapai ketuntasan belajar.

Data yang diperoleh dari hasil lembar observasi aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran dianalisis dengan mengklasifikasi kriteria keaktifan peserta didik. Kriteria keaktifan siswa pada pembelajaran berdasarkan hasil persentase yang diperoleh, hasil pengembangan dari Purwanto (2012: 103), yaitu:

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Belajar

Persentase	Kriteria
75% – 100%	Sangat Aktif
65% – 74%	Aktif
56% – 64%	Cukup Aktif
0% – 55%	Kurang Aktif

Khusus untuk aktivitas guru, perlu ditegaskan di sini bahwa isian instrumen pengamatan hanya akan menghasilkan catatan-catatan dalam bentuk narasi. Aspek-aspek yang menjadi fokus pengamatan tidak perlu dinilai apalagi kemudian dikategorikan untuk ditentukan pada kualitas baik atau kurang dan sebagainya karena itu tidak perlu. Penelitian tindakan kelas (PTK) tidak bertujuan menilai guru peneliti pada predikat baik atau lainnya. Cukup catatan hasil pengamatan tindakan guru ini menjadi bukti tertulis atau rekam jejak proses pembelajaran yang dilakukan guru peneliti untuk setiap pertemuan dalam siklus.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut: (a) kemampuan berfikir kritis peserta didik rata-rata kelasnya mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya; (b) ketuntasan belajar individu telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (ditetapkan KKM 75), sedangkan ketuntasan belajar klasikal, persentase

peserta didik yang tuntas belajar $\geq 85\%$ dari seluruh jumlah peserta didik; dan (c) aktivitas peserta didik dalam pembelajaran minimal mencapai kategori *aktif* serta mengalami peningkatan rata-rata skor pada tiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

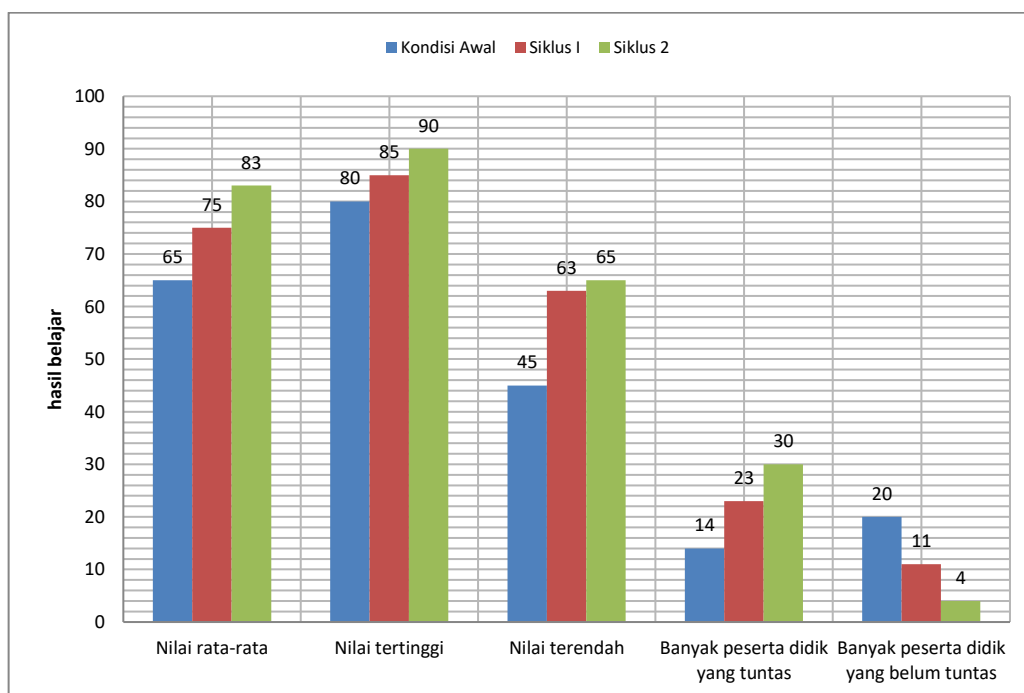
Kemampuan Berfikir Kritis

Pada kondisi awal (sebelum penerapan siklus), peserta didik diberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal terhadap materi pelajaran. Hasil belajar (aspek pengetahuan) pada kondisi awal diperoleh rata-rata sebesar 65. Setelah diterapkan siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 75. Persentase perbandingan peningkatan dari kondisi awal ke siklus I mencapai 10,00%. Di mana nilai tertinggi yang dicapai peserta didik dari kondisi awal sebesar 80, naik menjadi 85 pada siklus I. Untuk nilai terendah dari kondisi awal sebesar 45 naik menjadi 63. Dari peserta didik yang berjumlah 34 orang, banyaknya yang tuntas pada kondisi awal hanya 14 orang (41,18%), meningkat menjadi 23 orang (67,65%), sementara peserta didik yang belum tuntas sebanyak 20 orang (58,82%) pada kondisi awal, berkurang menjadi 11 orang (32,35%) pada siklus I. Keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dengan model pembelajaran inquiry (Ni Kadek, 2016; Sohimin,).

Hasil belajar peserta didik kondisi awal rata-rata 65, meningkat 75 pada siklus I, meningkat lagi menjadi 83 pada siklus II. Persentase peningkatannya sebesar 8 %. Nilai tertinggi yang dicapai dari kondisi awal 80, meningkat 85 pada siklus I, meningkat lagi menjadi 90 pada siklus II. Nilai terendah yang diperoleh dari kondisi awal 45, naik menjadi 63 pada siklus I, naik lagi menjadi 65 pada siklus II. Untuk ketuntasan, banyaknya peserta didik yang tuntas dari kondisi awal sejumlah 14 orang (41,18%), meningkat 23 orang (67,65%) pada siklus I, meningkat lagi menjadi 29 orang (85,29%) pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 17,64%. Sementara peserta didik yang belum tuntas dari kondisi awal 20 orang (58,82%), berkurang signifikan menjadi 11 orang (32,35%) pada siklus I, dan berkurang lagi menjadi 4 orang (11,76%) pada siklus II. model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2006). Nanda Maikkristina dkk (2014) membuktikan bahwa keterampilan proses sains siswa yang dibelajarkan

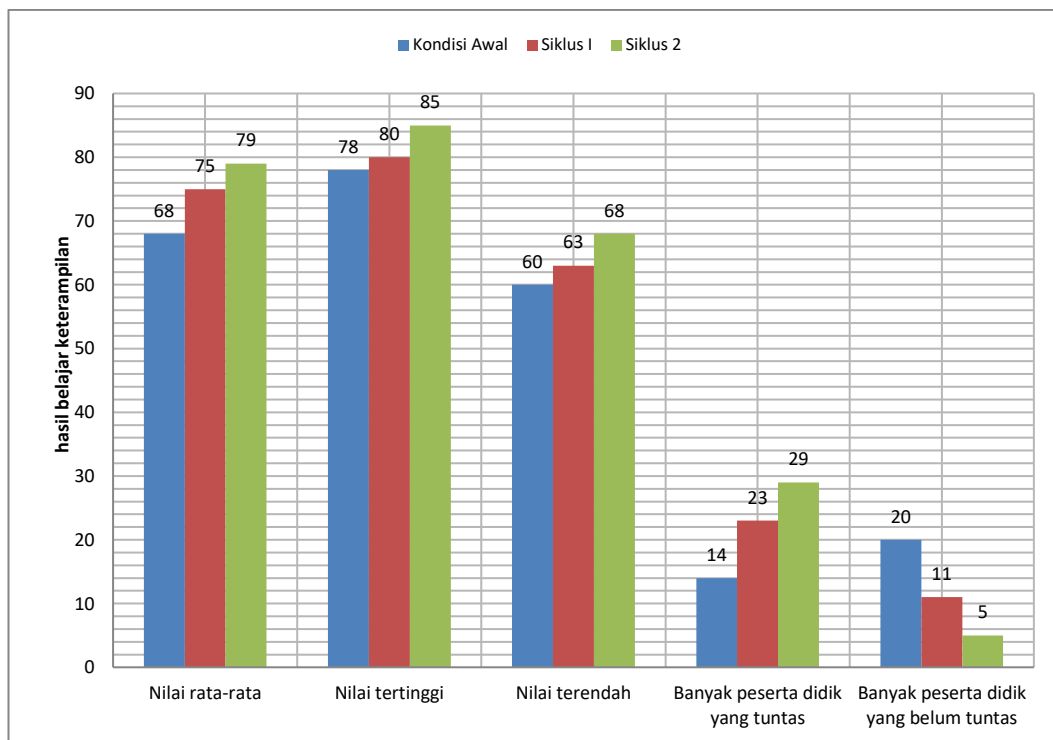
menggunakan model pembelajaran Inquiry memiliki ketercapaian yang lebih baik daripada siswa yang dibelajarkan menggunakan model problem solving.

Lebih jelas, keseluruhan perbandingan hasil belajar pengetahuan pada kondisi awal, siklus I dan siklus II seperti tampak pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Hasil Belajar Pengetahuan dari Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar peserta didik aspek keterampilan dari kondisi awal rata-rata yang diperoleh sebesar 68, meningkat pada siklus I dengan rata-rata sebesar 75, meningkat lagi menjadi 79 pada siklus II. Persentase peningkatannya sebesar 4 %. Nilai tertinggi yang dicapai pada siklus I sebesar 80, meningkat menjadi 85 pada siklus II. Nilai terendah yang diperoleh pada siklus I sebesar 63, naik menjadi 68 pada siklus II. Untuk ketuntasan belajar, banyaknya peserta didik yang tuntas dari kondisi awal sebanyak 14 orang (41,18 %), meningkat 23 orang (67,65%) pada siklus I, meningkat lagi menjadi 29 orang (85,29%) pada siklus II. Persentase peningkatannya sebesar 17,64%. Sementara peserta didik yang belum tuntas dari kondisi awal 20 orang (58,82%), berkurang menjadi 11 orang (32,14%) pada siklus I, kemudian berkurang lagi menjadi 5 orang (14,70%) pada siklus II. Lebih jelas, perbandingan hasil belajar (keterampilan) dari kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Hasil Belajar Keterampilan dari Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan paparan tersebut, untuk hasil belajar aspek pengetahuan terjadi peningkatan skor rata-rata dari kondisi awal (65), siklus I (75), dan siklus II (83). Untuk ketuntasan belajar aspek keterampilan, banyaknya peserta didik yang tuntas dari kondisi awal sebanyak 14 orang (41,18%), meningkat 23 orang (67,65%) pada siklus I, meningkat lagi menjadi 30 orang (82,24%) pada siklus II.

Begitu pula hasil belajar aspek keterampilan terjadi peningkatan skor rata-rata dari kondisi awal (68), siklus I (75), dan siklus II (79). Sedangkan ketuntasan belajar (aspek keterampilan), banyaknya peserta didik yang tuntas dari kondisi awal sebanyak 14 orang (41,18%), meningkat 23 orang (67,65%) pada siklus I, meningkat lagi menjadi 29 orang (85,29%) pada siklus II.

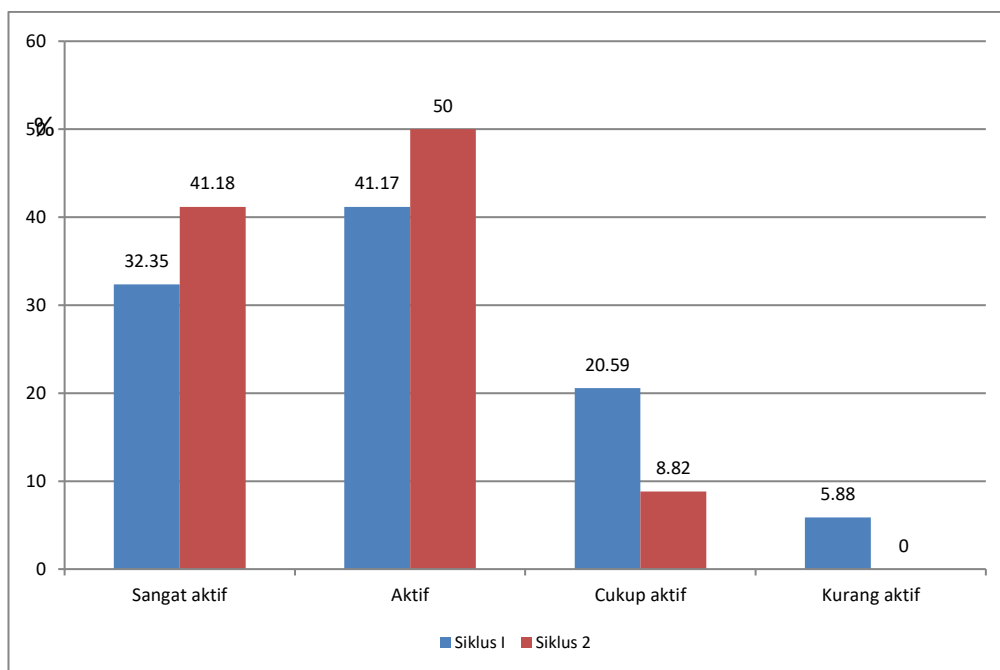
Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik disebabkan karena penerapan pembelajaran inkuiri berbasis google classroom. Meskipun sejumlah kendala dan permasalahan yang ditemui selama pembelajaran siklus I baik permasalahan teknis maupun penerapan pembelajaran inkuiri dengan menggunakan aplikasi google classroom. Secara daring peserta didik difasilitasi dan dibimbing oleh guru, bagaimana menemukan dan merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, dan merumuskan

kesimpulan. Peserta didik cukup antusias mengikuti pembelajaran, terbukti rasa ingin tahu (*curiositas*) peserta didik muncul, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan. Pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana menemukan masalah, mengumpulkan dan menganalisis datanya. Keadaan demikian menggambarkan peserta didik aktif belajar, meskipun sejumlah peserta didik yang lain juga belum menunjukkan belajar aktif. Belum diketahui apakah mereka sudah memahami prosedur kerja (tertuang di LKPD) yang diberikan atau belum. Karena itu guru terus mengingatkan dan memotivasi untuk bertanya dan bertanya, agar kegiatan yang tertuang dalam LKPD dilakukan dengan benar dan mencapai hasil yang maksimal.

Dengan demikian peningkatan dan ketuntasan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan, yaitu tercapainya ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ dari seluruh peserta didik dan meningkatnya skor rata-rata dari satu siklus ke siklus berikutnya, sehingga penelitian tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus III.

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar setiap peserta didik pada siklus I diperoleh data banyaknya peserta didik berada pada kondisi empat kategori yang ditetapkan. Pada siklus 1 peserta didik dengan kategori *sangat aktif* sebanyak 11 orang (32,35%), kategori *aktif* sebanyak 14 orang (41,18%), kategori *cukup aktif* sebanyak 7 orang (20,59%), dan peserta didik yang kurang aktif sebanyak 2 orang (5,88 %). Aktivitas belajar peserta didik pada siklus II peserta didik dengan kategori *sangat aktif* sebanyak 14 orang (41,18%), kategori *aktif* sebanyak 17 orang (50,00%), kategori *cukup aktif* sebanyak 3 orang (8,82%), dan tidak terdapat peserta didik yang *kurang aktif* untuk pertemuan 2. Model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar serta peran guru sebagai fasilitator (Rosnita, 2011). Perbandingan aktivitas belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II pada gambar 3 berikut.



Gambar 3 Perbandingan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II

Berdasarkan Grafik diatas diperoleh data peserta didik *kurang aktif pada siklus 1* dengan prosentase 5.88%, *cukup aktif* dengan prosentase 20.59%, *aktif* dengan prosentase 41,17% dan *sangat aktif* dengan prosentase 31.43%. Apabila dijumlahkan persentase peserta didik yang *aktif* (41.17 %) dan *sangat aktif* 32.35 %, maka diperoleh persentase aktivitas peserta didik pada siklus 1 sebesar 73.52%. Dengan demikian apabila merujuk pada kriteria keaktifan peserta didik yang telah ditetapkan, persentase 73.52% tergolong kategori *aktif*. penelitian harus dilanjutkan ke siklus II karena setidaknya dengan dua alasan, yaitu (a) pada ketentuan kegiatan penelitian tindakan minimal dilakukan dalam dua siklus, sebagaimana dinyatakan oleh Supardi dan Suhardjono (2011:88) bahwa penelitian tindakan kelas paling sedikit atau tidak kurang dari dua siklus, dan (b) untuk mengetahui peningkatan rata-rata skor pada tiap siklusnya.

Pada siklus II terjadi peningkatan dengan data, peserta didik *cukup aktif* dengan prosentase 8.82%, *aktif* dengan prosentase 50.00%, dan *sangat aktif* dengan prosentase 41.18%. Apabila dijumlahkan persentase peserta didik yang *aktif* 50.00% dan *sangat aktif* 41.18%, maka diperoleh persentase 94.18%. Dengan demikian apabila merujuk pada kriteria keaktifan peserta didik yang telah ditetapkan, persentase 94.29% tergolong kategori *sangat aktif*.

Peningkatan aktivitas terjadi disebabkan pembelajaran inkuiri mengharuskan siswa aktif dalam menyelidiki. Rangkaian kegiatan belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran Inkuiri dapat melibatkan secara maksimal kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo, 2002)..

Terjadinya peningkatan persentase aktivitas peserta didik selama pembelajaran disebabkan guru telah menerapkan beberapa rekomendasi yang ditetapkan, yaitu mengingatkan terus peserta didik melalui chat grup untuk menyiapkan segala perlengkapan/media yang mendukung kelancaran pembelajaran secara teknis, mengingatkan terus peserta didik untuk bertanya dan memberikan penjelasan tertulis di *google classroom* secara rinci mengenai prosedur kerja LKPD dan disertai contohnya, memantau aktivitas peserta didik secara aktif selama berlangsungnya pembelajaran. Dari aspek peserta didik, sudah tidak canggung lagi menanyakan hal-hal yang belum dipahami, umumnya sudah memahami substansi materi dan masalah yang diangkat untuk dipecahkan berdasarkan analisis data yang dikumpulkan.

Kendala yang ditemukan peserta didik pada pembelajaran daring, adalah jaringan dan keterbatasan media yang digunakan, dan tidak cukupnya alokasi waktu pembelajaran (3 jam pelajaran). Secara umum penerapan model pembelajaran inkuiri secara daring diterapkan sesuai sintak pembelajaran, dan peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah (a) penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis *google classroom* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis materi besaran dan satuan pada peserta didik kelas X MIPA-1 SMAN 2 Mataram tahun pelajaran 2020/2021 di setiap siklus. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar (pengetahuan) dari kondisi awal rata-rata 65, meningkat 75 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 83 pada siklus II, sedangkan hasil belajar (keterampilan) dari kondisi awal rata-rata 68, meningkat 75 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 79 pada siklus II. Untuk persentase ketuntasan belajar (pengetahuan), peserta didik yang tuntas dari kondisi awal sebanyak 41,18% (14 orang), meningkat 67,65% (23 orang) pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 88,24% (30 orang) pada siklus II. Ketuntasan belajar (keterampilan), yang tuntas dari kondisi awal sebanyak 41,18 % (14 orang), meningkat 67,65% (23 orang) pada siklus I, dan

meningkat lagi menjadi 85,29% (29 orang) pada siklus II; dan (b) penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis *google classroom* dapat meningkatkan aktivitas belajar Fisika kelas X pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 2 Mataram tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik, yaitu 73.52% (kategori *aktif*) pada siklus I, meningkat menjadi 91.18 % (kategori *sangat aktif*) pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Gulo,W. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta:Grasindo.
- Kemdikbud. 2017. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Dirjen Dikdasmen Kemdikbud
- Maikristina, Nanda, 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry terhadap hasil belajar dan keterampilan proses sainsiswa. Vol. 2 (2).
- Metraputri, Ni Kadek, 2016. Pengaruh Inquiry Terbimbing dan Minat Belajar Terhadap Keterampilan Proses Siswa pada Siswa Kelas IV, E-Journal PGSD, Vol 4 (1)
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi Implementasi*. Bandung: Rosda Karya
- Nurdyansyah dan Eni Fariatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Centre.
- Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Purwanto, M. Ngalim. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosnita,dkk.2011. Analisa Kemampuan Inkuiri Mahaiswa Calon Guru SD Pada Konsep IPBA untuk Pengembangan Perkuliahan Berbasis Inkuiri. Jurnal Bioedukasi Vol.4 : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soimin, Aris, 2014. Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Supardi dan Suhardjono. 2011. *Strategi Menulis Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andi Offset.